
Pengaruh Budaya Lokal Terhadap Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas

Amin Safa'at¹

¹Universitas Sains Al Qur'an, Wonosobo, Indonesia
aminsafaat@mhs.unsiq.ac.id

Janu Ghulam Firdhos²

² Universitas Wijaya Kusuma Purwokerto, Indonesia
janughulamfirdhos12@gmail.com

Abstract: *This study explores the influence of local culture on the typology of Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas as a unique representation of Islam and local culture. Involving qualitative methods, the research investigates the history, architecture, and the role of the mosque in community life. The results indicate that the culture of Banyumas is deeply reflected in the design of this mosque, incorporating local materials such as ijuk, bamboo, and bricks. Beyond being a place of worship, the mosque serves as a center for social and educational activities. By providing insights into the daily life of the community, this study reveals how cultural values permeate the typology of the mosque, offering a strong identity and relevance within the local context. The conclusion of this research provides a profound understanding of how culture plays a key role in shaping the form and function of mosques, enriching our comprehension of architectural diversity and cultural heritage.*

Keywords: *Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas, Local culture, Mosque typology, Architecture, Local materials*

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh budaya lokal terhadap tipologi Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas sebagai representasi unik dari Islam dan budaya lokal. Melibatkan metode kualitatif, penelitian ini menyelidiki sejarah, arsitektur, dan peran masjid dalam kehidupan masyarakat. Hasilnya menunjukkan bahwa budaya Banyumas secara mendalam tercermin dalam desain masjid ini, dengan penerapan material lokal seperti ijuk, bambu, dan bata. Lebih dari sekadar tempat ibadah, masjid ini juga menjadi pusat kegiatan sosial dan pendidikan. Dengan membuka jendela ke dalam keseharian masyarakat, penelitian ini mengungkapkan bagaimana nilai-nilai budaya meresap dalam tipologi masjid, memberikan identitas kuat dan relevansi dalam konteks lokal. Kesimpulan penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana budaya memainkan peran kunci dalam bentuk dan fungsi masjid, memperkaya pemahaman kita tentang keberagaman arsitektur dan warisan budaya.

Kata Kunci: Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas, Budaya Lokal, Tipologi Masjid, Arsitektur, Bahan Lokal

1. PENDAHULUAN

Masjid merujuk pada sebuah struktur bangunan yang digunakan oleh umat Islam untuk melaksanakan ibadah baik secara individu maupun secara massal. Selain itu, masjid juga terkait dengan kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan Islam (Agustapraja 2019). Salah satu contohnya adalah pengaruh Islam yang kuat dalam budaya Jawa, di mana keduanya saling terkait seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Kedua belah pihak berkontribusi. Islam mempengaruhi budaya Jawa dan budaya Jawa yang mengandung unsur Islam. Dengan kata lain, hubungan antara Islam dan budaya Jawa bersifat timbal balik dan saling berhubungan (Munna and Ayundasari 2021). Agama Islam dan budaya lokal saling berinteraksi, menjadikan Islam sebagai agama yang menggambarkan realitas yang ada. Adapun peradaban Islam, yang berwujud fisik, berdiri teguh dengan memperkaya nuansa lokalitas (Zainuri 2020). Sedangkan Arsitektur Nusantara termasuk dalam kategori unsur kebudayaan dalam bidang arsitektur, meskipun tidak sama dengan arsitektur tradisional yang merujuk pada budaya (antropologi atau etnologi). Arsitektur Nusantara berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan dan bangsa Indonesia (Munna and Ayundasari 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pengaruh budaya lokal terhadap tipologi Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas, dengan fokus pada aspek arsitektur, desain, dan bahan bangunan yang digunakan. Melalui penerapan metode kualitatif, penelitian ini akan menggali sejarah masjid, hubungannya dengan masyarakat setempat, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks hubungan antara Islam dan budaya lokal, terutama dalam budaya Jawa, terlihat bahwa keduanya saling berkontribusi dan saling berinteraksi, menciptakan sebuah kesatuan yang harmonis. Meskipun merupakan salah satu dari empat Masjid Saka Tunggal di Indonesia, masjid ini menonjol dalam konteks sosio-kultural masyarakat sekitarnya (Mudhaffarah 2017). Kehadirannya erat terkait dengan evolusi komunitas Islam Aboge di desa Cikakak, dan menjadi bagian integral dari budaya masyarakat di sana Prinsip gotong royong (kerja sama bersama) dan musyawarah (konsultasi), yang menjadi elemen penting dalam budaya Indonesia, juga dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam terkait solidaritas sosial dan kesepakatan dalam pengambilan keputusan. Hal ini juga berdampak pada corak kesenian dan arsitektur di Indonesia (Prasetyo 2023). Pemahaman mendalam mengenai bagaimana budaya lokal tercermin dalam tipologi masjid tidak hanya memberikan wawasan arsitektural, tetapi juga meluaskan pemahaman kita akan kekayaan budaya yang terkandung di dalamnya.

Dengan meresapi esensi budaya lokal dalam rancangan masjid, penelitian ini akan memberikan kontribusi berharga dalam memperkuat identitas budaya lokal, serta meningkatkan apresiasi terhadap keberagaman arsitektur dan warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Banyumas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam kajian arsitektur, tipologi termasuk salah satu variabel penting dalam penelitian arsitektur. Tipologi bisa disebut dengan istilah “tipe” dari Bahasa Yunani. Tipe mempunyai arti impresi atau imej dari karya arsitektur. Johnson menyebut tipologi merupakan figur dari sesuatu (Agustapraja 2019). Dalam mengkaji objek bangunan, terdapat tiga aspek utama dalam tipologi bangunan, yaitu tapak bangunan (site), bentuk bangunan (form), dan organisasi bagian-bagian bangunan tersebut (Agustapraja 2019).

Budaya dapat didefinisikan sebagai keseluruhan ide, perilaku, dan karya yang berasal dari manusia dan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan bersama dalam suatu masyarakat. Budaya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan (Devi et al. 2022). Menurut koentjaningrat Kebudayaan terdiri dari tiga wujud utama: ide atau gagasan yang berupa konsep abstrak yang tersimpan dalam pikiran individu, aktivitas sosial yang merupakan tindakan berpola dari masyarakat dalam interaksi dan hubungan dengan orang lain, serta artefak fisik yang merupakan hasil dari aktivitas dan perbuatan yang dapat diamati dan didokumentasikan. Budaya Jawa mengacu pada kebudayaan yang berasal dari wilayah Pulau Jawa dan dipraktikkan oleh komunitas masyarakat Jawa, khususnya di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur, serta di daerah-daerah migrasi orang-orang Jawa seperti Jakarta dan Sumatera (Devi et al. 2022). Budaya lokal merupakan serangkaian tradisi yang diterapkan oleh suatu komunitas untuk memperkaya kehidupan mereka dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Budaya juga memainkan peran penting dalam pembentukan pemikiran, nilai-nilai, kebiasaan, serta tradisi yang sulit untuk diubah. Budaya terbentuk melalui beragam faktor seperti agama, etnis, tradisi, pakaian, dan karya seni (Fatonah et al. 2024).

Dalam konteks arsitektur, produk budaya yang dihasilkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi alamiah lingkungan seperti geografi, geologi, iklim, dan

suhu, serta aspek teknologi seperti pengelolaan sumber daya dan keterampilan teknis dalam proses pembangunan. Tak hanya itu, faktor budaya juga memiliki dampak yang signifikan, termasuk falsafah, persepsi kognitif terhadap lingkungan, norma, kepercayaan agama, struktur sosial, dan kondisi ekonomi (M. Syaom Barliana Iskandar 2004). Kearifan tradisional adalah bagian tak terpisahkan dari warisan budaya suatu komunitas, yang berperan krusial dalam menjaga keunikan identitas budayanya (Nur, Wildan, and Siti Komariah 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengaruh budaya lokal terhadap masjid saka tunggal Cikakak Banyumas. Studi kasus dipilih karena fokus penelitian pada satu kasus spesifik, yaitu masjid saka tunggal Cikakak Banyumas. Adapun untuk pengumpulan data, dilakukan melalui observasi langsung terhadap Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas dan lingkungan sekitarnya, wawancara mendalam dengan informan kunci seperti tokoh agama, masyarakat setempat, pengguna masjid, serta dokumentasi yang meliputi sejarah, arsitektur, dan kegiatan keagamaan di masjid tersebut.

Dalam analisis data penelitian ini, metode analisis data kualitatif digunakan sebagai pendekatan utama. Proses analisis kualitatif berjalan melalui tahapan reduksi data untuk menyeleksi informasi yang relevan, display data untuk merapikan hasil seleksi, verifikasi data untuk memastikan keabsahan dengan metode triangulasi, serta penarikan kesimpulan dari hasil analisis. Teknik triangulasi diterapkan dalam penelitian ini melalui dua aspek utama, yaitu triangulasi sumber yang membandingkan data dari berbagai sumber seperti informan, dokumen, dan observasi, serta triangulasi metode yang membandingkan data dari metode pengumpulan data yang berbeda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asal-Usul Dan Sejarah Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas

Masjid ini merupakan salah satu masjid tertua di Banyumas. Asal-usul masjid ini dapat memberikan informasi mengenai budaya dan sejarah masyarakat di sekitar masjid tersebut.



Gambar 1. Foto Gapura Masuk Kawasan Masjid
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Masjid Saka Tunggal didirikan oleh Kiyai Tolih pada tahun yang tertulis dalam kalender Saka, yaitu 8821, yang setara dengan tahun 1288 dalam kalender Masehi. Peluncuran ini terjadi enam tahun sebelum pendirian Kerajaan Majapahit pada tahun 1294, menunjukkan bahwa Masjid Saka Tunggal telah dibangun pada masa pemerintahan Kerajaan Singasari. Namun, tanggal pasti pendirian Masjid Saka Tunggal masih diragukan. Masjid ini memiliki dimensi 12 x 18 meter dan disebut "berkolom satu" karena dibangun dengan menggunakan

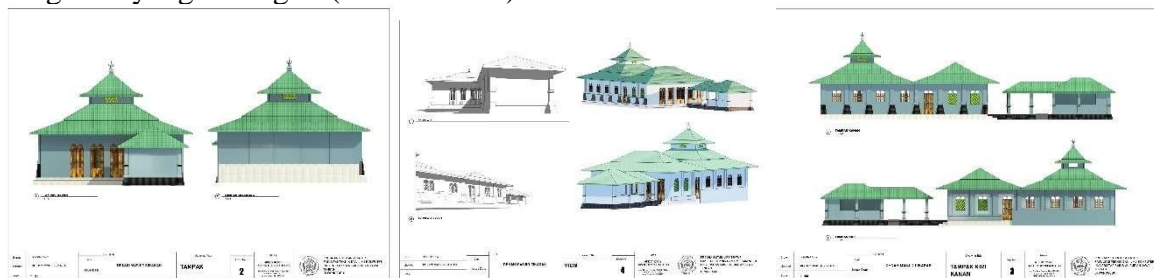
tiang kayu yang dihiasi dengan ukiran bunga sebagai penopang struktur bangunan masjid (Ali, M. and Sumarni 2022).

Masjid Saka Tunggal Baitussalam yang terletak di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, merupakan bangunan yang didirikan pada tahun 1288. Sebagai masjid yang berusia lebih dari delapan abad, Masjid Saka Tunggal dianggap sebagai salah satu masjid tertua di Indonesia. Maka dari itu, Pemerintah Kabupaten Banyumas telah memberikan perlindungan hukum terhadap Masjid Saka Tunggal Cikakak dengan menetapkannya sebagai salah satu situs cagar budaya melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992.

Penetapan Masjid Saka Tunggal sebagai situs cagar budaya oleh Pemerintah Kabupaten Banyumas menegaskan pentingnya melestarikan warisan budaya lokal. Tindakan ini tidak hanya mengakui nilai sejarah dan arsitektural masjid, tetapi juga menunjukkan komitmen untuk merawat identitas budaya dan mempertahankan warisan leluhur sebagai bagian integral dari keberagaman budaya di Indonesia. Perubahan dalam budaya tidak bisa dihindari, dan perubahan ini tidak hanya memengaruhi kebudayaan itu sendiri, tetapi juga memengaruhi ilmu arsitektur yang saat ini mengalami evolusi baik dalam penampilan fasad maupun dalam tata letak ruang. Oleh karena itu, arsitektur Indonesia menjadi salah satu ciri khas dari elemen yang mendukung kebudayaan yang perlu dilestarikan untuk mewarisi ke generasi berikutnya agar akar budayanya terkait dengan bangunan arsitektur tetap dikenal (Widyakusuma and Arief 2023).

B. Arsitektur dan Desain Masjid

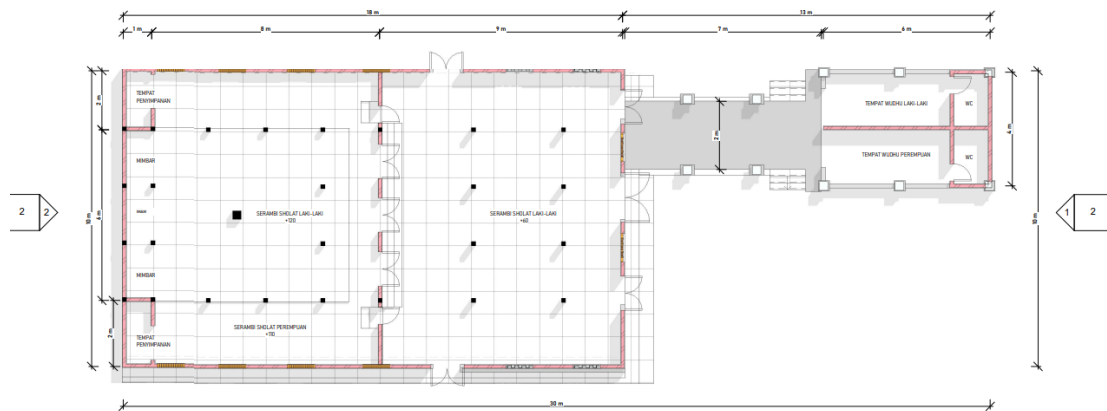
Tipologi masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas merupakan perpaduan antara arsitektur masjid berbasis tradisi Islam dengan ciri khas arsitektur lokal Banyumas. Desain masjid ini dapat menunjukkan bagaimana budaya lokal Banyumas tercermin dalam arsitektur masjid tersebut. Kedatangan Islam ke Nusantara menciptakan interaksi kompleks antara Islam dan budaya lokal yang dipengaruhi oleh tradisi Hindu, Buddha, serta kepercayaan lokal, sementara nilai-nilai asli Nusantara tercermin dalam gaya arsitektur bangunan yang dibangun (Ahmad 2023).



Gambar 2. Tampak & Tampilan Orthografik Masjid
(Sumber: Analisa pribadi, 2022)

Pada bagian tapak bangunan mempunyai ciri khas tersendiri karena bangunan ini dibangun sebelum kemerdekaan, saat survey masjid saka tunggal kita mendapatkan informasi tentang masjid saka tunggal bahwa nya bangunan ini sudah mengalami perubahan, pada awal zaman di bangun nya masjid ini atap ini menggunakan ijuk. Adanya pergantian material atap di sebab kan oleh monyet-monyet di sekitar yang mengambil ijuk pada atap menyebabkan ijuk atap menipis dan sekarang menggunakan asbes. pada bagian dinding sebenarnya menggunakan bambu anyaman bambu dan berkembang nya zaman

bangunan ini di beri dinding bata dan menambah nya bangunan pada bagian depan masjid dengan membangun wc



Gambar 3. Denah Masjid
(Sumber: Analisa pribadi, 2022)

Denah pada masjid saka tunggal ini mempunyai kebutuhan ruang seperti bangunan masjid lain, kebutuhan ruang yang ada yaitu: ruang penyimpanan, kamar mandi, tempat sholat laki-laki dan perempuan, tempat imam sholat, tempat mimbar, dan tempat azan.

Dimensi 9 x 10 meter dan struktur "berkolom satu" dalam Masjid Saka Tunggal mungkin memiliki makna simbolis yang terkait dengan kosmologi dan filsafat spiritual dalam budaya lokal Banyumas. Bentuk dan ukuran bangunan biasanya tidak sekedar aspek praktis, tetapi juga mengandung pesan-pesan mendalam yang merujuk pada keyakinan dan kepercayaan masyarakat setempat.



Gambar 4. Foto atap, dinding, Lantai & plafon
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Ciri khas arsitektur lokal Banyumas di Masjid Saka Tunggal mencerminkan integrasi harmonis antara nilai-nilai agama Islam dan kekayaan budaya lokal. Elemen-elemen seperti

tata letak ruang, pola hias, dan pemilihan material bangunan menunjukkan adaptasi yang cerdas antara dua tradisi arsitektur yang berbeda.



Gambar 5. Tempat wudhu
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Masjid Saka Tunggal menggunakan ukiran bunga pada tiang-tiangnya dan memiliki atap yang terbuat dari ijuk. Atapnya memiliki bentuk tunggangan dengan hiasan mustaka di bagian puncaknya. Puncak atap masjid berbentuk piramid dengan ujung yang bulat dan dihiasi dengan sembir-sembr yang menyerupai putik dan daun bunga. Motif flora dan fauna yang digunakan merupakan motif asli Indonesia sebelum agama Hindu, Budha, dan Islam masuk ke tanah air. Dalam struktur bangunan Masjid Saka Tunggal, terdapat pengaruh akulturasi antara Hindu dan Islam, dengan bentuk bangunan yang mirip dengan Pura, tempat ibadah umat Hindu. Di setiap ujung atap masjid, terdapat hiasan melengkung yang disebut bungkak, yang merupakan motif kuno yang berasal dari Jawa Tengah bagian Selatan (Ali, M. and Sumarni 2022).

C. Penggunaan Material

Penggunaan material lokal merupakan salah satu cara untuk menunjukkan identitas budaya suatu daerah. Oleh karena itu, dalam pembentukan tipologi pada bangunan masjid, penggunaan material lokal dapat memberikan karakter yang khas pada masjid tersebut.



Gambar 6. Material Kayu & Bambu
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Penggunaan ukiran flora pada tiang kayu sebagai struktur utama dan bambu dalam Masjid Saka Tunggal dapat diinterpretasikan sebagai representasi keindahan alam dan kehidupan yang dihargai dalam budaya lokal Banyumas. Ukiran tersebut menjadi identitas visual unik yang tidak hanya berfungsi sebagai pemanis visual, tetapi juga sebagai simbol nilai-nilai estetika dan keindahan dalam konteks budaya setempat. Bambu, sebagai bahan yang berasal dari kearifan lokal, memiliki ciri-ciri yang mencakup sifat alami yang ramah lingkungan dan dapat diperbarui, serta memiliki peranan yang penting dan manfaat yang beragam dalam proses perancangan bangunan. Selain itu, bambu juga memiliki keterkaitan yang erat dengan

kehidupan masyarakat pedesaan, dan penggunaannya sebagai bahan bangunan turut mendukung pelestarian budaya lokal (Nyoman et al. 2023).

D. Fungsi Masjid Sebagai Tempat Ibadah dan Tempat Berkumpul Masyarakat



Gambar 7. Foto Ibadah Sholat & Berkumpulnya Masyarakat Di Masjid
(Sumber: Internet)

Masjid Saka Tungga Cikakak Banyumas merupakan tempat ibadah bagi umat Islam di sekitar masjid tersebut, sekaligus menjadi tempat berkumpul bagi masyarakat di sekitar masjid. Fungsi ini menunjukkan bagaimana masjid merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat di sekitar masjid tersebut. Masjid tidak hanya berperan sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga memiliki peran yang penting dalam aspek-aspek sosial, budaya, politik, dan keamanan. Di masjid, pendidikan agama dalam bentuk yang mendasar diberikan, dan seringkali masjid menjadi pusat penelitian dan pembelajaran berbagai bidang ilmu Islam (Dhuha 2023).

E. Adat Istiadat dan Kebiasaan di Masjid

Masjid saka tunggal cikakak banyumas memiliki adat istiadat dan kebiasaan yang unik yang merupakan bagian dari budaya masyarakat di sekitar masjid tersebut. Adat isitiadat dan kebiasaan ini dapat memberikan informasi mengenai budaya masyarakat yang tercermin dalam kegiatan masjid tersebut.

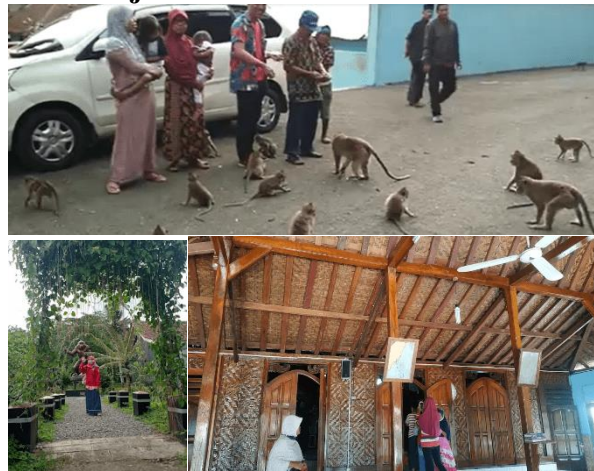


Gambar 8. Foto Monyet-monyet Sekitar Masjid
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Menurut cerita tradisi lisan, monyet-monyet yang tinggal di sekitar Masjid Saka Tunggal adalah santri Kyai Mustolih yang durhaka karena tidak melaksanakan shalat jum'at. Kyai Mustolih mengutuk mereka menjadi kera karena kera dianggap memiliki sifat bandel atau tidak mau menuruti. Cerita ini diajarkan secara langsung oleh orang tua melalui cerita baik

di rumah maupun di masjid saat anak sedang berdakwah. Tujuan orang tua menceritakan ini adalah untuk memelihara ur-urior (sejarah dan tradisi) dan mengajarkan rasa cinta dan kepedulian terhadap kehidupan yang ada pada anak-anak sebagai penerus. Mereka berharap agar anak-anak menghormati leluhurnya, memiliki sopan santun, dan menjaga situs warisan saat ini. (Ali, M. & Sumarni, 2022)

F. Kegiatan-Kegiatan di Masjid Selain Ibadah



Gambar 9. Foto Kegiatan Soisal dan Orang Berwisatawan
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas juga menjadi tempat untuk berbagai kegiatan sosial seperti Pendidikan, wisata religi, dan kegiatan kemasyarakatan. kegiatan-kegiatan tersebut dapat menunjukkan perannya sebagai bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat sekitarnya. Melalui wisata religi, usaha untuk melestarikan kearifan lokal membawa pesan dan prinsip-prinsip moral yang tinggi yang dapat diteruskan kepada generasi berikutnya (Lestari and Hudaidah 2023).

G. Penggunaan Simbol-Simbol Budaya



Gambar 10. Foto Ukiran Pada Saka & Tulisan Arab
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Di dalam Masjid Saka Tunggal, terdapat kaligrafi yang menjadi simbol kehadiran budaya Islam di Indonesia. Kaligrafi ini terdapat pada Saka Tunggal atau pilar tengah, langit-langit, dinding samping bangunan, gantil emprit, mihrab, dan mimbar. Salah satu fitur menarik dari masjid ini adalah kehadiran empat sayap kayu di tengah saka yang melekat pada saka. Sayap-sayap ini melambangkan kiblat papat lima pancer atau empat mata angin dan satu pusat. Konsep Papat Kiblat Lima Pancer mengandung makna bahwa manusia adalah pancer yang dikelilingi oleh empat mata angin yang melambangkan unsur api, angin, air, dan bumi. Saka Tunggal melambangkan pemahaman bahwa manusia harus menjaga integritasnya, dengan lurus seperti huruf Alif dan tidak melakukan tindakan yang bengkok, nakal, atau berbohong. Keempat mata angin tersebut menggambarkan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan manusia. Manusia tidak boleh berlebihan dalam mengejar

keinginan-keinginan duniawi, seperti berlebihan dalam kekayaan, kekuasaan, atau hiburan. Selain itu, manusia juga harus mengendalikan empat dorongan dalam dirinya yang disebut sebagai aluamah (keinginan berlebihan), mutmainah (tuntutan dari kepuasan jiwa), sopiah (kebutuhan akan kebersihan), dan amarah (emosi yang tidak terkendali), karena keempat dorongan ini bisa mempengaruhi karakter individu (Ali, M. and Sumarni 2022).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa budaya lokal memiliki pengaruh yang besar terhadap tipologi masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas. Hal ini dapat dilihat dari arsitektur dan desain masjid yang merupakan perpaduan antara arsitektur masjid berbasis tradisi Islam dengan ciri khas arsitektur lokal Banyumas. Budaya lokal Banyumas tercermin dalam arsitektur masjid tersebut, seperti pada bagian tapak bangunan yang menggunakan ijuk dan bambu anyaman sebagai material, serta pada bagian dinding yang menggunakan bata. Selain itu, masjid ini juga merupakan tempat yang penting bagi masyarakat di sekitar karena memberikan informasi mengenai budaya dan sejarah masyarakat tersebut.

Elemen-elemen seperti ukiran bunga, struktur "berkolom satu", dan penggunaan bahan-bahan lokal mencerminkan nilai-nilai, estetika, dan kekayaan budaya masyarakat Banyumas yang tercermin dalam desain dan pembangunan masjid ini. Perlindungan hukum sebagai situs cagar budaya menunjukkan pentingnya melestarikan dan merawat warisan budaya lokal sebagai bagian integral dari identitas dan keberagaman budaya Indonesia. Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi warisan berharga yang memperkaya dan memperkuat jati diri budaya masyarakat Banyumas serta Indonesia secara keseluruhan.

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa budaya memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan tipologi masjid di Banyumas, dan merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam perencanaan masjid di masa yang akan datang. Selain itu, pengaruh budaya juga dapat memberikan kontribusi positif terhadap keberlangsungan dan kelestarian masjid, serta menjadi salah satu sumber informasi mengenai sejarah dan budaya masyarakat di sekitar masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustapraja, Hammam Rofiqi. 2019. “Tipologi Arsitektur Masjid Agung Lamongan Sebagai Kearifan Budaya Tradisional.” *Seminar Nasional Sistem Informasi 2019*, no. September: 1744–53.
- Ahmad, Habibi Zaman Riawan. 2023. “Dialektika Arsitektur Dan Teknologi Islam Nusantara: Pengaruh Budaya Lokal Dan Nilai-Nilai Islam.” *Refleksi* 22 (2): 203–26. <https://doi.org/10.15408/ref.v22i2.32109>.
- Ali, M., and Sumarni. 2022. “View of Local Wisdom In Oral Tradition: Parental Belief In Educating Early Childhood In The Family.” 2022.
- Devi, Indira Rahma, Alwin Suryono Sombu, Indira Rahma Devi, and Alwin Suryono Sombu. 2022. “PRESERVING JAVANESE CULTURAL FORM IN” 06: 404–22.
- Dhuha, Syamsi. 2023. “Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik” 6 (3): 1101–9.
- Fatonah, Ratih, Irma Irma, Muhammad Zidan Maulana, and Muhammad Yasin. 2024. “Hubungan Masyarakat Dan Budaya Lokal Dalam Interaksi Sosial Masyarakat.” *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)* 2 (01): 41–50.
- Lestari, Oktaria, and Hudaidah Hudaidah. 2023. “Potensi Wisata Religi Makam Ki Marogan Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Di Kota Palembang.” *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 7 (1): 167–76.
- M. Syaom Barliana Iskandar. 2004. “Tradisionalitas Dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid.” *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)* 32 (2): 110–18.
- Awaliyah Mudhaffarah. 2017. “Refleksi Budaya Komunitas Islam Aboge Cikakak Pada Masjid Saka Tunggal Banyumas,” C145–50. <https://doi.org/10.32315/sem.1.c145>.
- Munna, Uskuri Lailal, and Lutfiah Ayundasari. 2021. “Islam Kejawaen: Lahirnya Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Di Yogyakarta.” *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1 (3): 317–25. <https://doi.org/10.17977/um063v1i3p317-325>.
- Nur, Rezky Juniarsih, Dadan Wildan, and Siti Komariah. 2023. “Kekuatan Budaya Lokal: Menjelajahi 3S.” *Jurnal Uad Mimesis* 4 (2): 166–79.
- Nyoman, Ni, Sri Rahayu, Ngurah Gede Dwi, Ni Putu, Riska Putri, Program Studi, and Desain Interior. 2023. “KAJIAN PEMANFAATAN BAMBU SEBAGAI MATERIAL BERBASIS” 6: 148–55.
- Prasetyo, Moh Teguh. 2023. “Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia.” *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 02 (02): 12–30. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>.
- Widyakusuma, Aryani, and Rismawan Arief. 2023. “Kajian Nilai Budaya Tradisi Pada Arsitektur Bangunan Adat Jawa Bangsal Kencono Keraton Yogyakarta.” *Jurnal Trave XXVII* (1): 1–11.
- Zainuri, Ahmad. 2020. “Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum Integration of Islam and Local Culture in the Architecture of Ancient Mosque in Java: An Overview.” *Heritage: Journal of Social Studies* 2 (2): 125–44. <https://doi.org/10.xxxx/xxx>.